

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ginjal merupakan sepasang organ retroperitoneal yang integral dengan homeostatis tubuh yang dapat mempertahankan keseimbangan, termasuk keseimbangan fisika serta kimia. Ginjal menghasilkan hormone serta enzim yang akan membantu pengaturan produksi eritrosit, tekanan darah dan metabolisme kalsium serta fosfor. Ginjal ialah organ vital yang memiliki peran bagi kelangsungan hidup manusia. Ginjal mempunyai peranan penting dalam menyeimbangkan cairan di dalam tubuh, elektrolit serta asam basa dengan menggunakan metode filtrasi darah, reabsorpsi selektif air, elektrolit dan non elektrolit serta mengekresikan kelebihanannya sebagai urine (Price & Wilson, 2006 dalam Dani 2015).

Disaat ginjal tidak dapat melakukan tugasnya akan menyebabkan terjadinya hambatan pada gagal ginjal serta dapat mengakibatkan kematian. Penyakit gagal ginjal kronik atau *Cronik Kidney Disesases* (CKD) menempati urutan ke-27 pemicu terjadinya kematian di dunia. Penyakit gagal ginjal juga merupakan salah satu isu kesehatan dunia dengan pembiayaan terbesar. Seseorang yang menderita gagal ginjal kronik dan menjalani hemodialisa akan memperoleh perubahan psikologis dan psikososial serta berdampak pada penurunan kualitas hidupnya. Penyakit gagal ginjal kronik (*Cronik Kidney Disease*) ialah suatu penurunan fungsi ginjal yang progresif serta ireversibel, dimana terjadinya kegagalan kemampuan tubuh dalam menjaga ekuilibrium metabolic, cairan serta elektrolit yang akan mengakibatkan uremia atau azitemia (Inayati et al., 2021).

Penyakit gagal ginjal kronik ialah suatu aktivitas patofisiologis dan etiologic yang beragam, dan menyebabkan kemunduran fungsi ginjal yang progresif dan biasanya akan berakhir dengan gagal ginjal. Gagal ginjal kronik artinya satu keadaan klinis yang diketahui adanya penurunan fungsi dari ginjal yang ireversibel, pada suatu tingkatan dan membutuhkan terapi yang dapat menggantikan kerja ginjal yang bersifat tetap, berupa dialysis atau trapalansi ginjal (Suwitra, 2010).

Menurut Badan Kesehatan Dunia atau WHO (*World Healt Organization*) mengungkapkan bahwa pertumbuhan jumlah pengidap gagal ginjal baik akut

maupun kronik mencapai 50% dari tahun sebelumnya, sementara itu data yang didapati telah menerima pengobatan hanya 25% serta 12,5% yang terobati dengan baik (Indrasari, 2015). Jumlah angka kematian gagal ginjal kronik bisa mencapai 850.000 orang pertahunnya serta merupakan urutan ke-12 kematian didunia (Organization, 2015). Dari data WHO Amerika Serikat mempunyai prevelensi penyakit gagal ginjal sebanyak 50% dan diperhitungkan sekitar 100 juta kasus penduduk pertahun dan terus bertambah kurang lebih 8% per tahunnya. Prevelansi gagal ginjal di dunia berdasarkan ESRD Patients (*End-Stage Renal Disease*) pada tahun 2011 sekitar 2.786.000 jiwa, tahun 2012 sekitar 3.018.860 jiwa dan pada tahun 2013 sekitar 3.200.000 jiwa.

Dalam data yang diperoleh dari *Global Burden Of Disease Study*, mengungkapkan bahwa penyakit ginjal kronik berada pada peringkat ke 27 dalam grafik pemicu terjadinya kematian didunia pada tahun 1990 dan mengalami kenaikan pada tahun 2010 dan menduduki peringkat ke 18, serta diprediksi kuantitas kasus gagal ginjal akan terus mengalami peningkatan dinegara-negara berkembang. Di Indonesia prevalensi penyakit gagal ginjal pada Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) tahun 2018 mencapai sekitar 499.800 orang (2%), dan jumlah teratas penderita GJK terjadi di Maluku sebanyak 4.351 orang (0,47%) yang menderita penyakit gagal ginjal kronik (Riskesdas, 2018).

Menurut Depkes tahun 2018 angka peristiwa gagal ginjal kronik terjadi di Provinsi Bali sebesar 0,44% atau 12.092 jiwa dari jumlah penduduk 4.225.384 jiwa. Pada tahun 2010 didapat data 6,7 % dari penduduk Indonesia memiliki gangguan fungsi ginjal yang dimulai dari derajat sedang hingga berat, dan cenderung mengalami kenaikan sesuai dengan perkembangan dari sebuah negara yang memperbaiki pola konsumsi masyarakat (Yayasan Ginjal Indonesia). Menurut Depkes RI (2009) menyatakan bahwa hingga saat ini didapat pasien yang menderita gagal ginjal kronik didata sebanyak 70 ribu orang dan 10% telah melakukan cuci darah dan dibantu oleh Gakin dan Askeskin (Setiawan, 2012).

Pasien gagal ginjal kronik memiliki karakteristik yang bersifat tetap, tidak bisa dipulihkan dan membutuhkan pengobatan yang berupa terapi hemodialisa yang digunakan sebagai alternatif pengganti ginjal. Hemodialisa merupakan terapi yang berfungsi untuk menggantikan tugas ginjal dalam membuang zat-zat sisa metabolisme atau toksin khusus yang terdapat dalam peredaran darah manusia seperti air, natrium, kalium, hydrogen, urea, kreatinin, asam urat, dan zat-zat

lainnya. Tujuan dari hemodialisa yaitu mengatasi indikasi dengan mengendalikan uremia, cairan yang berlebihan, serta kekurangan elektrolit yang dialami oleh pasien gagal ginjal kronik (Kallenbach, et al., 2005 dalam Dani 2015). Penatalaksanaan terapi hemodialisa di Indonesia sebesar 82%, penggunaan continuous ambulatory peritoneal dialysis (CAPD) sebesar 12,8% dan penggunaan transplantasi ginjal sebesar 2,6% (PERNEFRI, 2014).

Pasien yang menderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa membutuhkan dukungan keluarga untuk menjaga kualitas hidup seseorang serta membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi pasien dan memotivasi pasien untuk patuh dalam menjalani terapi dengan teratur. Dukungan keluarga sangat penting dalam membantu masalah pasien dan dapat diwujudkan dengan memberikan motivasi, perhatian, memiliki empati, memberikan dorongan, beserta dukungan emosional. Dukungan keluarga mempunyai peranan penting dalam membantu menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan hidup (Fredman, 1998 dalam Setiadi, 2008). Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam membantu serta mendorong pasien dalam menjalani terapi hemodialisa untuk membantu meningkatkan keyakinan mereka sendiri terhadap penyakit mereka, dan keyakinan tersebut ialah tentang persepsi pasien terhadap penyakitnya.

Menurut Sunaryo tahun 2013, mengungkapkan bahwa persepsi penyakit merupakan pola pikir terorganisir yang didapatkan menjadi respon seseorang terhadap ancaman kesehatannya. Persepsi adalah pengamatan terhadap sesuatu yang mengakibatkan seseorang dapat mengetahui, menggambarkan dan mendalami tentang hal yang diamati. Persepsi ialah suatu cara pandang/paradigma seseorang baik positif dan negative tergantung dari cara individu tersebut berfikir tentang suatu hal (Ike, 2018).

Pasien dengan gagal ginjal kronik memiliki persepsi pada kepercayaan individu, mulai dari pengalamannya, tanda dan gejala, pengetahuannya terhadap penyakitnya. Menurut studi fenomenologi yang dilakukan Jensen (2013), tentang *Illnes Perception Andtreatment Perception Of Patients With Chronic Kidney Disease : Different Phases Different Perception* mengungkapkan bahwa persepsi memiliki hubungan terhadap penyakit dan pengobatan. Wulandari dan Priyanti (2015) serta Lufianti dan Mustakim (2018), dalam penelitiannya mengemukakan

bahwa Illnes Perception menentukan penilaian seseorang tentang penyakit dan perilaku sehat yang menyertainya.

Dari hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan di bulan Oktober 2022 sebanyak 113 pasien. Dari laporan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Illnes Perception Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa di RSUD Royal Prima Medan Tahun 2022”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara dukungan keluarga dengan illness perception pasien yang menjalani terapi di ruang Hemodialisa RSUD Royal Prima Medan Tahun 2022.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan illness perception pada pasien gagal ginjal kronik di ruang Hemodialisa RSUD Royal Prima Medan Tahun 2022.

Manfaat Penelitian

Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi dalam mengembangkan ilmu khususnya masalah hubungan dukungan keluarga dengan illness perception pada pasien gagal ginjal kronik.

Bagi Responden

Sebagai masukan mengenai factor yang mempengaruhi gagal ginjal kronik sehingga responden dapat mengerti dan memahami penyakit gagal ginjal kronik.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lanjut lagi dengan memperbaiki kekurangan yang ada tentang Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Illnes Perception Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik.